

Memaknai Sila Pancasila Sebagai upaya Pencegahan Cyberbullying Melalui Media Cerita Digital di Sekolah Dasar

Ni Putu Rosarini Putri^{1*}, Dewa Bagus Sanjaya²

^{1,2}Prodi Pendidikan Dasar, Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Corresponding Author : rosarini@student.undiksha.ac.id



e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 08 Agustus, 2026

Page: 3464-3473

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i8.3163>

Article History:

Received: Juni 25, 2026

Revised: Juli 25, 2026

Accepted: Agustus 19, 2026

Abstract : *This research is motivated by the low level of understanding of cyberbullying among elementary school students. The phenomenon of cyberbullying has become a concerning social issue. This problem is expanding with the rapid development of the digital world, especially among elementary school children. This research was initiated to interpret the principles of Pancasila as the foundation of the state ideology and the basis of the state as an effort to prevent cyberbullying through digital storytelling media. The subjects in this study were fifth-grade elementary school students. The type of research used was quasi-experimental research to determine the effect of a treatment on the research subjects. This study used a one-group pre-test post-test design. The research data was collected through testing and documentation techniques. The data obtained were analyzed using quantitative data analysis techniques. Based on the results obtained, the use of digital storytelling is effective in providing understanding and awareness to students regarding efforts to prevent cyberbullying in elementary schools through the Pancasila principles in civics learning.*

Keywords : *Research, Cyberbullying, Pancasila*

Abstrak : Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman siswa mengenai tindakan cyberbullying di kalangan siswa sekolah dasar. Fenomena cyberbullying telah menjadi isu sosial yang memprihatinkan. Masalah ini diperpanjang dengan laju perkembangan dunia digital khususnya di kalangan anak sekolah dasar. Penelitian ini digagas untuk memaknai sila-sila dalam Pancasila sebagai pondasi ideologi negara dan dasar negara sebagai upaya pencegahan cyberbullying melalui media cerita digital. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V sekolah dasar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen semu (quasi-eksperimental) untuk mengetahui pengaruh suatu perlakuan terhadap subjek penelitian. Pada penelitian ini menggunakan desain jenis one group pre-test post-test design. Data penelitian ini dikumpulkan melalui teknik tes dan dokumentasi. Data yang sudah diperoleh dianalisis melalui teknik analisis data kuantitatif. Berdasarkan hasil diperoleh bahwa melalui penggunaan cerita digital ini efektif memberikan pemahaman dan kesadaran kepada siswa terkait upaya pencegahan cyberbullying di sekolah dasar melalui sila Pancasila dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Keywords : *Penelitian, Cyberbullying, Pancasila*

PENDAHULUAN

Dalam beberapa periode terakhir, dunia tengah mengalami pergeseran teknologi menuju sistem digital yang dikenal dengan istilah transformasi digital. Hadirnya fenomena pergeseran teknologi ini, mengubah cara seseorang dalam berinteraksi, berkomunikasi dan mengumpulkan informasi (Renindita, 2024). Salah satu komponen utama dari transformasi digital adalah perkembangan media sosial. Dalam berbagai bidang kehidupan bermasyarakat, seperti informasi, pekerjaan, kehidupan keluarga, pendidikan, media sosial memiliki peran penting dalam proses penyebaran informasi-informasi penting. Berdasarkan National Science Foundation secara resmi merilis platform media sosialnya sendiri untuk masyarakat umum. Media sosial saat ini berkembang dengan laju yang cepat seiring perkembangan aplikasi berbantuan internet, seperti Instagram, whatsapp, hingga tiktok. Kemajuan media sosial ini sudah menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari, tidak terkecuali hingga anak-anak.

Media sosial dapat mengganti pola interaksi sosial masyarakat dari konvensional menjadi berbasis digital yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu (Deva et al., 2025). Media sosial awalnya dirancang untuk kalangan dewasa, saat ini penggunaan media sosial merambah ke usia yang jauh lebih muda. Data rilis resmi dari APJII, penggunaan internet terbanyak berasal dari usia 15 hingga 19 tahun dan anak-anak berusia 5 hingga 9 tahun juga menggunakan internet melalui data mencapai 25,2 persen (Rusnali, 2020). Salah satu aplikasi yang sedang ramai digunakan di era teknologi saat ini adalah tiktok. Aplikasi ini secara mudah diakses di berbagai kalangan dan segala umur, sebanyak 30,18% kelompok usia di bawah 18 tahun menggunakan aplikasi tiktok dalam kesehariannya (Yunita & Ayu, 2024). Penggunaan jenis media sosial ini juga diakses oleh anak-anak di bawah umur dengan mengakses berbagai jenis konten tertentu (Suswandari et al., 2022). Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa mayoritas pengguna media sosial adalah kalangan remaja dan anak muda, termasuk anak-anak usia sekolah dasar yang menjadikan media sosial sebagai bagian keseharian mereka. Anak-anak cenderung merasa lebih senang menggunakan smartphone, karena sangat menikmati penggunaannya dalam berbagai aktivitas sehari-hari, baik di rumah, di sekolah, maupun di tempat bermain. bahkan, anak-anak saat ini lebih suka berinteraksi melalui smartphone di dunia maya dibandingkan aktivitas di dunia nyata sekitar mereka (N. Akbar et al., 2025).

Penggunaan media sosial di kalangan anak-anak dapat berdampak pada degradasi nilai karakter dan moralnya (Zai Krisdayanti, 2023). Menurut Badan Pusat Statistik, sebagian besar anak usia 5 tahun ke atas memiliki akses ke internet, dengan tujuan mencari informasi (63,03%) dan hiburan (33,04%) (Darmawan et al., 2023). Namun, akibat dari kurangnya pemahaman anak mengenai dunia digital serta rasa ingin tahu mereka mengenai berbagai hal di dalam media sosial yang dapat meningkat berbagai kasus. Berbagai kasus terjadi karena penyalahgunaan media sosial, salah satunya adalah kasus cyberbullying di kalangan siswa sekolah dasar. Media sosial dan cyberbullying adalah fenomena yang memiliki keterkaitan satu sama lain, khususnya di lingkungan anak usia sekolah dasar.

Cyberbullying merupakan suatu perbuatan menekan atau memaksa seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak diinginkan menggunakan media atau perangkat elektronik, perbuatan agresif yang dilakukan secara berulang untuk menyakiti seseorang yang menimbulkan kerugian (Marsinun & Riswanto, 2020). Kasus cyberbullying di kalangan siswa sekolah dasar kian meluas seiring meningkatnya akses anak terhadap internet dan media sosial. Teknologi dan media sosial dapat memicu dampak yang signifikan terhadap perilaku cyberbullying, khususnya pada tingkat kepercayaan diri siswa sekolah dasar (Yuanata, 2025). Di era perkembangan teknologi saat ini, anak-anak lebih mudah terhubung dengan orang lain melalui berbagai platform seperti facebook, tiktok, Instagram, dan lainnya.

Fenomena cyberbullying di kalangan siswa sekolah dasar seringkali lepas dari perhatian orang dewasa karena kurangnya pemahaman dan pengertian dari pihak keluarga maupun pihak sekolah mengenai bentuk dan dampak dari cyberbullying ini. Kondisi ini menjadi semakin memprihatinkan karena cyberbullying sulit terdeteksi sehingga menimbulkan berbagai dampak negatif. Dampak dari cyberbullying secara mental akan menyebabkan seorang anak merasa malu, kesal hingga marah. Secara emosional, anak akan merasa kehilangan minat terhadap hal-hal yang disenangi. Sedangkan, secara fisik anak akan mengalami gejala berupa kehilangan energi, lelah,

hingga sakit kepala (Mubaroq, 2024). Dalam konteks ini, anak-anak akan menunjukkan berbagai macam reaksi sosial seperti berani menentang, menjadi pendiam, penakut, sering menghindari hingga kehilangan rasa peduli terhadap sekitarnya.

Cyberbullying tidak hanya masalah satu individu saja, melainkan akan menjadi isu sosial dalam masyarakat yang mengkhawatirkan terutama di Indonesia. Berdasarkan data KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) pada tahun 2004 menyatakan bahwa terdapat 41 kasus anak yang mengalami kekerasan digital berupa cyberbullying akibat dari lemahnya pengawasan diri anak dan control orang tua (KPAI, 2025). Suatu survey APIJI tahun 2025 menyatakan bahwa terdapat peningkatan penetrasi internet pada anak sekolah dasar, dimana 100% peserta mengalami aktivitas yang sama memiliki smartphone pribadi tanpa pengawas ketat yang dapat memicu peluang akan paparan konten negatif berupa ejekan chat atau stiker kasar yang dianggap sebagai candaan bagi anak-anak (Bazigha et al., 2025). Selain itu, lemahnya pendekatan pendidikan moral juga menjadi permasalahan dalam kasus cyberbullying. Pendidikan moral yang bermasalah dapat mendorong anak untuk melakukan tindakan cyberbullying terhadap anak lain (Frensh, 2022).

Di tengah tantangan dalam mengatasi fenomena cyberbullying ini, pendidikan karakter muncul sebagai strategi penting dalam mengatasi pencegahan perilaku ini. Pendidikan karakter berfokus pada proses pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial pada anak (Nasucha, 2021). Membekali anak dengan keterampilan sosial dan emosional yang baik seperti empati, pengendalian diri, dan rasa hormat sesama melalui pendidikan karakter akan mengatasi tindakan cyberbullying (Isnawan, 2025). Berbagai penelitian sebelumnya juga menekankan mengenai pendidikan karakter dan kewarganegaraan dalam memberantas cyberbullying. Salah satu penelitian Subhan tahun 2023 yang menyoroti peran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) dalam membentuk kesadaran akan etika digital serta mewujudkan lingkungan sekolah yang aman (Subhan et al., 2023). Pendidikan kewarganegaraan bisa menjadi solusi ketika adanya kasus cyberbullying. Hal ini berkaitan dengan tujuan dari pendidikan kewarganegaraan yang dapat membentuk generasi muda menjadi Masyarakat yang baik, cinta tanah air, bertanggung jawab, dan berkeinginan untuk hidup di Masyarakat dengan baik demi masa depan sesuai Pancasila dan UUD 1945 (Zai & Marampa, 2023).

Pancasila sebagai ideologi dan dasar dalam bermasyarakat dan bernegara. Nilai-nilai di dalam Pancasila mencerminkan perilaku pendidikan Indonesia. kasus cyberbullying adalah perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar moral bangsa. Untuk mengatasi hal tersebut, solusi yang seharusnya dilakukan adalah mengimplementasikan kembali nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari anak. Nurizka & Rahim tahun 2020 menyatakan bahwa pengintegrasian Pancasila di sekolah dasar adalah jalur untuk pendidikan pembelajaran (pengembangan edukasi/pendagogis) karena penguatan nilai-nilai Pancasila di sekolah tidak lepas dari kegiatan pembelajaran yang melibatkan tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor (Wulansari, 2025).

Tindakan cyberbullying tidak terjadi begitu saja di ruang maya, melainkan berlangsung di platform media sosial yang nyata dan dekat dengan anak-anak terutama di sekolah dasar. pendekatan konvensional yang sifatnya hanya satu arah dan tidak cukup efektif dalam membentuk karakter anak di era teknologi yang serba visual dan interaktif. Oleh sebab itu, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, inovatif, menarik dan sesuai dengan dunia anak di masa kini. Salah satu pendekatan yang efektif yaitu pemanfaatan media cerita digital sebagai wadah internalisasi nilai-nilai Pancasila. Mengingat fenomena cyberbullying ini marak terjadi di kalangan anak-anak terutama anak di sekolah dasar, peneliti tertarik untuk memaknai lebih dalam mengenai sila Pancasila sebagai upaya pencegahan cyberbullying melalui media edukasi cerita digital. Berdasarkan observasi di lapangan yakni di SD Negeri 1 Semarapura Tengah khususnya di kelas 5, masih banyak siswa yang belum memiliki pemahaman mengenai tindakan cyberbullying. Hal ini dilihat berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan guna mengetahui pemahaman siswa akan hal yang kerap terjadi di dunia digital saat ini.

Melalui pemanfaatan media edukasi cerita digital ini, peneliti akan berfokus pada visualisasi dan pemaknaan yang jelas sehingga memudahkan anak-anak memahami pesan yang ingin disampaikan sebagai upaya pencegahan cyberbullying. Kebaruan yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah kepaduan tiga elemen yang belum ditemukan dalam penelitian lain yakni

meliputi nilai dalam sila Pancasila berkaitan dengan pencegahan cyberbullying melalui media cerita digital. Sehingga, berdasarkan temuan dalam penelitian ini, disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan eksplorasi lebih mendalam mengenai efektivitas media cerita digital untuk pencegahan cyberbullying.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu (quasi-experimental), yang memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh suatu perlakuan terhadap subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat dari dilakukannya perlakuan. Penelitian dengan pendekatan eksperimen adalah suatu cara untuk memperoleh hubungan sebab akibat antara faktor yang sengaja disebabkan oleh penelitian (R. Akbar, 2023). Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yaitu jenis one group pre-test post-test design. Dalam penelitian ini, hasil perlakuan dapat diketahui lebih terpercaya atau akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan (treatment). Adapun desain dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Desain Penelitian

<i>Pre-test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post-test</i>
X_{1_0}	Media Cerita Digital	X_1

Pre-test adalah suatu tes yang dilakukan sebelum eksperimen atau pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan awal atau kemampuan siswa terhadap materi yang akan diajarkan (Khatimah, 2024). Setelah dilakukan pre-test akan dilanjutkan dengan memberikan perlakuan terhadap subjek mengenai materi nilai-nilai di dalam pancasila dalam mencegah perilaku cyberbullying melalui media pembelajaran berupa cerita digital. setelah pemberian perlakuan berupa cerita digital mengenai materi nilai-nilai di dalam pancasila dalam mencegah perilaku cyberbullying, subjek akan diberikan post-test yang merupakan tes yang dilakukan setelah pemberian treatment untuk mengetahui seberapa besar peningkatan pemahaman siswa terkait pencegahan cyberbullying setelah diberikan perlakuan atau pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel bebas penggunaan media cerita digital dan variabel terikat adalah upaya pencegahan cyberbullying. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh kelas VD di SD Negeri 1 Semarapura Tengah yang berjumlah 32 orang. Instrumen penelitian yang digunakan berupa tes soal-soal yang berkaitan dengan materi nilai-nilai di dalam pancasila dalam mencegah perilaku cyberbullying. Prosedur dalam penelitian ini berupa pre-test – perlakuan – post-test. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data berupa data kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di bulan april-mei 2026 dengan berjalan sesuai ATP dan modul yang telah dibuat oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan tes. Metode dokumentasi digunakan untuk mengetahui daftar nama siswa dan nilai siswa dalam kesehariannya di kelas. Tes digunakan peneliti untuk mengetahui tingkat kemampuan pemahaman siswa terkait upaya pencegahan perilaku cyberbullying setelah diberikan perlakuan. Tes yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui hasil kemampuan akhir siswa di kelas eksperimen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Pretest dan Posttest

Berdasarkan hasil pengumpulan data pada 19 siswa kelas V SDN 2 Menanga, diperoleh data pretest dan posttest sebagai berikut

Berdasarkan hasil penelitian mengenai keefektivitasan media cerita digital pada nilai-nilai Pancasila pembelajaran pendidikan kewarganegaraan pada kelas V SD Negeri 1 Semarapura Tengah sebagai upaya pencegahan cyberbullying terdapat beberapa hal yang dikaji. Penelitian ini adalah eksperimen semu (quasi-experimental), yang memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh suatu perlakuan terhadap subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat dari dilakukannya perlakuan. Pertemuan pertama dilakukan di bulan April 2026 dengan memulai Langkah pembelajaran dengan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

Kegiatan inti dimulai peneliti dengan memberikan soal pre-test yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian.

Pertemuan kedua dilakukan dengan melakukan tanya jawab dengan siswa terkait materi yang diberikan sebelumnya berkaitan dengan nilai-nilai di dalam Pancasila pendidikan kewarganegaraan. Pertemuan ketiga dilakukan dengan memberikan media cerita digital yang ditampilkan melalui layar proyektor sesuai dengan perangkat ajar yang digunakan di kelas V. peneliti mulai menjelaskan materi nilai-nilai dalam Pancasila yang dikaitkan dengan upaya pencegahan cyberbullying. Pertemuan keempat, peneliti melakukan tanya jawab kembali sebagai refleksi pertemuan dan melanjutkan penjelasan materi mengenai cyberbullying lebih mendalam kepada siswa. Peneliti memberikan pertanyaan mengenai materi-materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan kelima, peneliti menampilkan ulang cerita digital yang sebelumnya telah diberikan. Pada pertemuan ini, peneliti melihat perkembangan kemajuan siswa dalam menjawab pertanyaan yang peneliti berikan, dimana pada pertemuan ini hanya sedikit yang memahami materi berdasarkan jawaban yang peneliti terima.

Pertemuan keenam, peneliti melakukan penjelasan materi yang lebih mendalam disertai contoh-contoh kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan tanpa pemberian media cerita digital. Pertemuan ketujuh, peneliti membahas materi yang sudah dipelajari dan melakukan tanya jawab tanpa memberikan cerita digital pembelajaran. Terlihat beberapa siswa sudah mulai memahami materi yang peneliti berikan tanpa melihat cerita digital. Pertemuan ke delapan, peneliti melakukan post-test dengan memberikan instrument yang berkaitan dengan materi pembelajaran sebelumnya sesuai dengan pencegahan tindakan cyberbullying.



Gambar 1. Pemberian Treatment Berupa Cerita Digital

Perubahan perilaku yang terjadi pada siswa diketahui melalui observasi dan pemberian treatment berupa pre-test post-test oleh peneliti yang dilaksanakan sebelum dan sesudah penggunaan media cerita digital selama masing-masing 2 hari pada saat pembelajaran. Observasi pada penelitian ini didasarkan pada capaian perubahan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa. Secara kognitif, indikator keberhasilannya ditunjukkan melalui meningkatnya pemahaman siswa mengenai konsep cyberbullying. Pada aspek afektif, keberhasilan diukur melalui tumbuhnya kesadaran, empati, dan sikap penolakan terhadap segala kekerasan verbal, fisik dan terkhusus digital. Dalam indikator ini lebih tampak dalam perubahan sikap siswa yang lebih menghargai perbedaan, menunjukkan kepedulian, serta kesiapan untuk ikut mencegah cyberbullying. Sementara, pada aspek psikomotor tercermin dalam kemampuan siswa menerapkan strategi menghadapi dan mencegah cyberbullying, seperti berkomunikasi secara lugas, percaya diri, membantu teman yang menjadi korban dan memanfaatkan saluran pelaporan yang ada di sekolah. Siswa memperoleh nilai berdasarkan indikator-indikator dari perilaku yang dilakukan. Proses penilaian ini dilakukan sebelum dan sesudah penggunaan media cerita digital. Adapun tabel indikator tersebut dengan ketentuan sebagai berikut.

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Upaya Pencegahan Cyberbullying

Aspek	Indikator
Kognitif	Pemahaman siswa mengenai konsep <i>cyberbullying</i>
Afektif	Kesadaran, empati, dan sikap penolakan terhadap segala kekerasan verbal, fisik dan terkhusus digital

Psikomotor

Kemampuan siswa menerapkan strategi menghadapi dan mencegah *cyberbullying*

Selanjutnya, perolehan antara nilai pre-test dan nilai post-test diakumulasikan dan diolah menggunakan aplikasi IBM SPSS dengan uji t-hitung untuk mengetahui nilai signifikansi. Peneliti memperoleh data melalui Penilaian observasi dan hasil dari one group design pre-test post-test sebelum dan sesudah treatment atau digunakannya media cerita digital oleh siswa. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari implementasi media cerita digital, diperoleh hasil yaitu sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Paired Sample T-Test

Paired Samples Test									
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest Cerita Digital - Posttest Cerita Digital	-15.21875	4.53470	.80163	-16.85368	-13.58382	-18.985	31	.000

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa nilai signifikansi pre-test dan post-test dari penggunaan media cerita digital dalam upaya pencegahan cyberbullying dengan pemaknaan nilai-nilai Pancasila memperoleh 0.000 yang berarti $<0,05$. Berdasarkan hal tersebut, dapat dinyatakan bahwa media cerita digital efektif digunakan dalam upaya pencegahan tindakan cyberbullying di sekolah dasar. adapun peningkatan nilai yang diperoleh oleh siswa ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Peningkatan

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest Cerita Digital	18.19	32	3.641	.644
	Posttest Cerita Digital	33.41	32	2.394	.423

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa rata-rata perilaku siswa menunjukkan peningkatan nilai sebesar 2,73. Awalnya, perilaku siswa keseluruhan tergolong pada predikat kurang sebesar 18,19 berubah menjadi predikat baik sebesar 33,41.

Pembahasan

Berdasarkan hasil dari penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai pancasila melalui media cerita digital dinyatakan secara signifikan berkontribusi terhadap upaya pencegahan cyberbullying di tingkat sekolah dasar. temuan ini sejalan dengan kebutuhan mendesak terkait dengan pendidikan karakter berbasis teknologi yang adaptif terhadap perkembangan zaman, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital yang semakin kompleks. Cyberbullying atau perundungan di dunia digital menjadi ancaman nyata bagi generasi muda Indonesia (Palilingan et al., 2024). Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan terjadi peningkatan kasus perundungan berbasis digital pada anak usia sekolah dalam beberapa tahun terakhir. Kondisi ini menuntut respons pendidikan yang tidak hanya bersifat reaktif, melainkan juga preventif dan berbasis nilai-nilai luhur bangsa.

Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa menjadi pondasi moral yang kuat untuk membangun karakter digital yang sehat (Mujib, 2025). Melalui pendekatan cerita digital yang menarik dan kontekstual, nilai-nilai Pancasila dapat diinternalisasi secara efektif oleh peserta didik tingkat sekolah dasar, sehingga membentuk perilaku online yang bertanggung jawab dan memiliki empati. Kelima sila dalam Pancasila memiliki relevansi yang berkaitan dalam membentuk perilaku digital yang etis pada siswa khususnya di sekolah dasar (Mahfudi et al., 2025). Adapun relevansi sila di dalam Pancasila sebagai upaya pencegahan cyberbullying, sebagai berikut.

Tabel 4. Relevansi Sila Pancasila dalam Pencegahan Cyberbullying

Sila	Nilai Utama	Relevansi
Sila I	Ketuhanan YME	Membangun kesadaran moral dan spiritual
Sila II	Kemanusiaan yang Adil dan Beradab	Menolak segala bentuk pelecehan, perundungan, dan diskriminasi terhadap sesama manusia.
Sila III	Persatuan Indonesia	Memperkuat solidaritas dan empati, menghindari ujaran kebencian berbasis SARA di ruang digital.
Sila IV	Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan	Mendorong budaya berdialog yang sehat, santun dan bertanggung jawab dalam bermedia sosial.
Sila V	Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia	Memastikan ruang digital yang adil, aman, dan bebas dari intimidasi bagi semua pengguna.

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa setiap sila di dalam Pancasila memiliki dimensi nilai yang dapat diaktualisasikan pada perilaku digital. Jika dicermati kembali, sila kedua merupakan sila yang paling berkaitan langsung dengan pencegahan cyberbullying karena menekankan pengakuan mengenai martabat manusia dan penolakan terhadap segala bentuk perundungan (Setiafani et al., 2025). Namun demikian efektivitas pencegahan cyberbullying yang optimal akan memerlukan internalisasi dari kelima sila secara menyeluruh (Setiawati & Fihayati, 2025). Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial oleh Albert Bandura (Social Learning Theory) yang menjadi landasan utama dalam penelitian ini. Teori ini menegaskan bahwa manusia belajar tidak hanya melalui pengalaman langsung, melainkan melalui pengamatan model yang ada di lingkungan sekitarnya (Kelas & Pramudiantoro, 2025). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh-tokoh di dalam cerita digital yang dirancang dengan menampilkan nilai-nilai Pancasila berhasil menjadi model perilaku positif bagi siswa. Siswa yang membaca cerita digital dengan tokoh yang menolak perilaku cyberbullying menunjukkan peningkatan empati dan kecenderungan perilaku pro-sosial dalam interaksi digital.

Hasil penelitian sebelumnya juga memperkuat penelitian ini, yakni penelitian oleh Amanda Nur dkk tahun 2025 dengan judul Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Mencegah Perilaku Bullying dan Cyberbullying di Era Digital. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa secara keseluruhan Pancasila memiliki relevansi yang sangat kuat sebagai landasan filosofis utama dalam pembentukan warga negara yang beretika dan beradab untuk mencegah perilaku cyberbullying (Indah et al., 2025). Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian penulis memaknai sila-sila Pancasila dalam pencegahan perilaku cyberbullying melalui media cerita digital yang dikembangkan dengan model ADDIE. Pendekatan yang dikembangkan dalam penelitian ini bersifat kontekstual karena berpijak pada nilai-nilai Pancasila sebagai identitas dan falsafah hidup bangsa Indonesia. Selain itu, dengan integrasi teknologi digital dalam pembelajaran menjawab kebutuhan pendagogis generasi digital dengan cara menarik dan relevan dengan zaman. Namun, penelitian ini menghadapi beberapa tantangan keterbatasan yang perlu diakui jujur. Salah satunya adalah kesenjangan digital yang masih signifikan di Indonesia dapat membatasi aksesibilitas dan generalibilitas pendekatan cerita digital ini terutama di daerah-daerah dengan infrastruktur teknologi yang belum memadai. Berdasarkan hasil penelitian, implikasi pendidikan ini bagi guru dan sekolah penelitian ini dapat menjadi strategi efektif dan inovatif

dalam pengembangan moral dan karakter siswa. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat mendorong pengembangan kurikulum literasi digital yang terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila

KESIMPULAN

Berdasarkan dari penjelasan pada hasil yang telah dijabarkan secara detail, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya degradasi moral yang terjadi di kalangan siswa sekolah dasar, salah satunya besarnya angka kasus cyberbullying di media sosial. Nilai-nilai Pancasila penting diajarkan kepada siswa sejak mereka menginjak jenjang sekolah dasar agar mampu menjalankan perilaku etis di ruang nyata maupun digital. Pemanfaatan media berupa cerita digital dapat digunakan sebagai wadah internalisasi dari nilai-nilai Pancasila. Cerita digital menyampaikan konten melalui teknologi berbasis visual dan narasi yang dapat meningkatkan pemahaman konseptual serta literasi digital siswa ditengah era teknologi saat ini yang rentan akan munculnya tindakan cyberbullying. Efektivitas penggunaan media cerita digital sebagai upaya pencegahan tindakan cyberbullying dapat digunakan sebagai instrument pembentukan karakter dan penguatan empati pada anak terutama siswa di sekolah dasar melalui pendekatan narasi cerita digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini, khususnya dalam upaya penguatan nilai-nilai Pancasila, pembentukan karakter, dan pencegahan *cyberbullying* melalui pemanfaatan media cerita digital pada siswa sekolah dasar. Dukungan dan kontribusi yang diberikan sangat berarti dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, N., Putri, R., & Shovmayanti, N. A. (2025). Edukasi Sosial Media Literasi pada Siswa Kelas VI SD Muhammadiyah Tonggalan , Klaten. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 03, 19–25. <https://ejournal.umkla.ac.id/index.php/wasathon/article/download/1477/483>
- Akbar, R. (2023). Experimental Researcrh Dalam Metodologi Pendidikan Rahmatullah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 465–474. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP>
- Bazigha, K., Hidayat, N. N., Nabighah, N., Amalia, N., & Azizah, N. (2025). Meningkatkan Kesadaran Digital Anak Sekolah Dasar terhadap Cyberbullying Dengan Metode Storytelling di RPTRA Anggrek Bintaro. *Jurnal Pustaka Dianmas*, 5(2), 163–171. <https://doi.org/10.32509/dianmas.v5i2.6352>
- Darmawan, N. H., Hilmawan, H., P, D. S., E, L. A., Hikmatullah, L., S, M. Z., Ramdan, M., Ridwan, M., Fahrhan, M. N., R, R. A., & K, R. S. (2023). Literasi Digital : Pemahaman Cyberbullying pada Siswa Sekolah Dasar. *Madaniya*, 4(4), 1929–1935. <https://doi.org/10.53696/27214834.666>
- Deva, B., Tjahaja, O., Davin, M., & Andriela, P. (2025). Dampak Penyalahgunaan Media Sosial Terhadap Kriminalitas Anak Dibawah Umur Dalam Kasus CyberBullying. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(2), 288–299. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jkhkp>
- Frensh, W. (2022). Kelemahan Pelaksanaan Kebijakan Kriminal Terhadap Cyberbullying Anak Di Indonesia. *Indonesia Criminal Law Review*, 1(2). <https://doi.org/10.32509/dianmas.v5i2.6352>
- Indah, A. N., Fatih, M., Ramadhani, S., Slam, Z., Islam, U., Syarif, N., & Jakarta, H. (2025). PENERAPAN NILAI-NILAI PANCASILA DALAM MENCEGAH. *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegaraan*, 6(2), 1–17. <https://doi.org/10.57094/jpkn.v6i2.3980>
- Isnawan, F. (2025). Pencegahan Cyberbullying Melalui Pendidikan. *Jurnal Civic Hukum*, 10, 24–38. <https://doi.org/10.22219/jch.v10i1.36879>
- Kelas, B. Di, & Pramudiantoro, K. (2025). Upaya Guru Dalam Mengimplementasi Teori Belajar Sosial Albert. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 9439(June), 17–24. <https://doi.org/10.54621/jiat.v11i1.1037>

- Khatimah, N. (2024). Pengaruh Penggunaan Multimedia Terhadap Hasil Belajar Gerak Manipulatif Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Angkasa Lanud Padang. *Jurnal Pendidikan Dan Olahraga*, 7(12), 27188–27196. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP>
- KPAI. (2025). Laporan Tahunan Kpai, Jalan Terjal Perlindungan Anak: Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia>
- Mahfudi, M. A., Utomo, A. S., & Huda, Z. K. (2025). Transformasi Pendidikan Berbasis Pancasila di Era Digital : Tantangan dan Prospek Moralitas Generasi Z. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i4.1443>
- Marsinun, R., & Riswanto, D. (2020). Cyberbullying Behavior in Social Media. *Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12(2), 98–111. <http://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3704>
- Mubaroq, H. (2024). Pengaruh Cyberbullying Pada Anak di Bawah Umur (Studi Kasus Siswa-Siswi SD Negeri Gending II Kabupaten Probolinggo). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(4), 4338–4342. <http://journal.stkip-andi-matappa.ac.id/index.php/dikdas>
- Mujib, A. (2025). STRATEGI IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM MEMBANGUN ETIKA DIGITAL DI ERA DIGITAL. *Journal of Social Sciences Spectrum*. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i2.945>
- Nasucha, M. (2021). The influence of the film towards the attitude of the indigenous adolescents on chinese ethnic in Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(3), 111–131. <https://ijmmu.com/index.php/ijmmu/article/view/617>
- Palilingan, E. E., Dina, R., Hutabarat, O., & Pramigoro, R. K. (2024). Upaya Pencegahan Untuk Mengurangi Kasus Cyberbullying Di Kalangan Remaja. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial, Humaniora*, 2(2), 185–193. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i2.945>
- Renindita. (2024). Dampak Negatif Sosial Media Terhadap Anak Dibawah Umur. *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik*, 2(1), 147–164. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jkhkp>
- Rusnali, A. N. A. (2020). Media Sosial dan Dekadensi Moral Generasi Muda. *Jurnal Ilmu Komuniasi*, 1(1), 29–37. <https://jpii.upri.ac.id/index.php/connected/article/view/5>
- Setiafani, A., Pradhantya, A. L., Faris, M., & Agustiani, R. (2025). MENUMBUHKAN NILAI KEMANUSIAAN UNTUK MENCEGAH BULLYING. *Jurnal Lentera Ilmu*, 1(1), 111–119. <https://journal.ciraja.com/index.php/JLI/article/view/83%0A>
- Setiawati, A., & Fihayati, Z. (2025). Efektifitas Penanaman Jiwa Pancasila untuk Pencegahan Bullying pada Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8, 6264–6274. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8157>
- Subhan, F., Zaimi, I., Manalu, J., Nababan, R., Sinurat, R., & Gracia, S. (2023). Sinergisitas Pendidikan Kewarganegaraan dalam Meminimalisir Tindakan Cyberbullying di Dunia Digital. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik*, 1(2), 96–110. <https://doi.org/10.61476/p4647r60>
- Suswandari, M., William, K., Siahaan, A., Angganing, P., Rosanawati, I. M. R., & Mega, W. (2022). Analisis Penggunaan Tiktok Terhadap Perilaku Addicted Di Kalangan Usia Sekolah Dasar. *Journal of Educational Learning and Innovation*, 2(2), 212–226. <https://doi.org/10.46229/elia.v2i2>
- Wulansari, F. (2025). Strengthening Pancasila Character's Through Teacher of Civic Education. *Jurnal Keindonesiaan*, 05(1). <https://doi.org/10.52738/pjk.v5i1.736>
- Yuanata, A. (2025). Analisis Deskriptif Pola Cyberbullying di Kalangan. *DIKDAS MATAPPA : Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 8(1), 69–74. <http://journal.stkip-andi-matappa.ac.id/index.php/dikdas>
- Yunita, H., & Ayu, D. A. N. (2024). Analisis Tentang Dampak Aplikasi Tik Tok Pada Siswa Sdn 65 Desa Suka Rami Kecamatan Kedurang Ilir Kabupaten Bengkulu Selatan. *Jurnal Sosiologi FISIP UM Bengkulu*, 3(2), 74–85. <https://doi.org/10.46229/elia.v2i2.449%0A>

- Zai Krisdayanti. (2023). Pendidikan Karakter Dan Kewarganegaraan Sejak Dini: Sebuah Upaya Mengatasi Degradasi Moral Di Era 4.0. *Education and Learning Journal*, 2, 792–799. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i6.278>
- Zai, L. S., & Marampa, E. (2023). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Media Sosial dalam Mengatasi Cyberbullying terhadap Anak. *CIVIC EDUCATION AND SOCIALL JOURNAL*, 5, 39–45. <https://doi.org/10.32585/cessj.v5i1.3663>